BAB II

DZIKIR DAN FUNGSI DZIKIR

A. Pengertian Dzikir

Secara harfiah zikir berarti menyebut, mengingat, mengucapkan, sedang menurut Sufi dzikir berarti mengingat salah satu atau beberapa Nama Allah secara teratur. Beberapa tarekat Sufi ada yang lebih memilih menyebut Asma Allah Nama Wujud Ilahi dan ada juga yang memilih kalimat لااله الاالله dan ada juga yang memilih menyebut beberapa nama lainnya sesuai dengan pilihan guru tarekat.[15]

Menurut kamus al-Munawir Dzikir adalah وَالذِّكْرَ (peringatan), الذَّاكِرَةُ (Ingatan), ذَكَّرَوَاَذْكَرَهُ اْلاَمْرِ(اَوْبِهِ) (mengingtkan), وَتَذَكَّرَوَاذَّكَرَوادَّكَرَوَاسْتَذْكَرَ (mengingat-ingat).[16] Sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.[17] Secara etimologi dzikir berasal dari kata *"zakara"* berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).[18]

---

[15] Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: Srigunting, 2001), 202.
[16] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 448-449.
[17] Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do'a: Penerobos Tirai Rahasia Ilahi (Tinjauan Dari Sudut Aqidah, Fiqh dan Tasawuf)* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 104-105.
[18] Hazri Adlani, *al-Quran Terjemahan Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 470.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana syukur, dzikir juga merupakan tugas manusia yang harus dilaksanakan baik secara aktif, dan juga oleh hati. Dzikir secara aktif mulai dari menyebut Asma Allah dengan Nama-nama indahn-Nya dan sifat-sifatnya yang suci, meninggikan dan mensucikan-Nya, menyatakan ketidakberdayaan diri dihadapan-Nya saat berdoa. Dzikir dengan hati merenungi perintah dan larangan-Nya serta janji dan ancaman-Nya, dan pahala dan hukuman dari ketuhanan-Nya, dan berpikir bahwa apa pun yang ada di alam semesta, mengandung pesan-pesan dari Tuhan dan berfungsi sebagai jendela untuk melihat "Kebenaran dari kebenaran" (Allah).[19]

Dzikir aktif dengan tubuh dilakukan dengan menjalankan ajaran agama secara sungguh-sungguh, melakukan semua kewajiban dan menghindari segala larangan secara sadar. Orang yang secara teratur dan selalu berdzikir atau menyebut Nama-nama-Nya akan berada dibawah lindungan Allah dan ditolong oleh-Nya seolah-olah Allah telah membuat perjanjian dengannya.[20] Seperti pada al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."[21]

Dzikir adalah bagian dari semua jenis amal ibadah, dzikir juga berarti berdakwah (di jalan Allah). Dengan cara apa pun, dzikir adalah suara yang paling

[19] Gulen, *Kunci-kunci rahasia sufi*, 202-203.
[20] Ibid.
[21] Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aman dan benar yang membawa seseorang menuju Tuhan. Tanpa dzikir sulit untuk mencapai Allah yang merupakan sumber pertolongan dan bekal yang tak ada habisnya, yaitu mengingat-Nya dalam kesadaran dan menyebutnya melalui kata dengan lidah dan cara lainnya.

Tidak ada waktu khusus untuk berdzikir. Meskipun shalat lima waktu yang merupakan amal utama dari jenis ibadah dan tiang agama ditunaikan lima kali dan tidak dapat dilakukan pada waktu tertentu. Sesudah subuh sampai isya seseorang dapat menyebut Asma-Nya atau berdzikir kapan saja dia inginkan. Seperti pada Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 191 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."[22]

Tidak ada batasan dalam berdzikir sehubungan dengan waktu atau cara pelaksanaanya. Sulit untuk menemukan dalam Qur'an dan Sunnah dan kitab-kitab dari ulama diawal abad Islam yang isinya tidak menekankan pada dzikir. Dari

[22] Al-Qur'an, 3 (Ali 'Imran): 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat wajib sampai jihad di jalan Allah, dzikir adalah seperti jiwa atau darah dari jenis segala ibadah.

1. Dzikir Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sering menyebut pengetahuan yang dibawa para nabi dengan kata "mengingat" (dzikr) dan "peringatan" (dzikra, dan tadzikir), dua istilah yang berasal dari akar kata dz-k-r. Jika Al-Qur'an adalah "ingatan", mengingat Allah SWT dalam aktivitas maupun kehadiran-Nya berarti mengingat akan kebesaran-Nya, dan ini berarti manusia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Dzikir tidak hanya berarti mengingat, tetapi juga menyebut. Karena praktek dzikir dapat digambarkan sebagai sesuatu yang mirip dengan mantra, kata dzikir pun sering diartikan sebagai "membaca doa". Dalam bentuknya yang paling mendasar, dzikir melibatkan aktivitas menyebut nama Allah berulang-ulang seperti nama yang ada dalam "segala puji bagi Allah"(*Alhamdulillah*).[23]

Al-Qur'an menggunakan istilah dzikr Allah (dzikir), "mengingat Allah", sebanyak 26 kali dalam bentuk nomina atau verba. Diantaranya bermakna mengingat Allah dalam arti menghadirkan dalam hati.

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلاةَ لِذِكْرِي

[23] William C Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku." (QS.Thaaha ayat 14).[24]

Dalam beberapa contoh yang lain, kata ism ("nama") disisipkan ditengah-tengah frasa ini, yang maksudnya adalah memberi penekanan pada penyebutan verba nama Allah. Misalnya saja, manusia diperintahkan untuk mengingat yakni, menyebut nama Allah sebelum menyembelih hewan. Tetapi, perintah menyebut nama Allah juga bersifat umum, seperti pada al-Qur'an surat Al-Muzzammil ayat 8 dan al-Qur'an surat Al-Insan ayat 25 :

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلا

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."[25]

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلا

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang."[26]

Kedudukan penting dzikir dalam al-Qur'an menjadi jelas setelah mencermati bahwa kitab itu sungguh-sungguh memerintahkan dilakukannya aktivitas dzikir. Ayat lain menyebutkan bahwa orang-orang yang berdzikir

[24] Al-Qur'an, 20 (Thaaha): 14.
[25] Al-Qur'an, 73 (Al-Muzzamil): 8.
[26] Al-Qur'an, 76 (Al-Insan): 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mendapatkan ketentraman dalam hati seperti dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".[27]

Kata tenang dalam ayat diatas bukan tidak memiliki arti apa-apa, namun kata tenang tersebut memiliki dimensi yang sangat luas, yaitu mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat, kebahagiaan sempurna yang diinginkan setiap manusia. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik, berdzikir dan yang menginfakkan hartanya.

Allah memuji orang yang selalu berdzikir dalam setiap keadaan. Bahkan ketika manusia mencari anugerah Allah dan bekerja mencari nafkah. Al-Qur'an menyebutkan:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

[27] Al-Qur'an, 13 (Ar-Ra'ad): 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Orang-orang yang mengingatkan Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 191).[28]

Perintah dzikir yang lain disebutkan dalam al-Qur’an Al-Baqarah, 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (ni’mat)Ku”.[29]

Perintah Allah agar berdzikir sebanyak-banyaknya termaktub dalam al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 41 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.”[30]

Allah juga memperingatkan kerugian bagi orang-orang yang melupakannya. Dalam QS. Al-Munafiqun ayat 9 :

[28] Al-Qur’an, 3 (Ali Imran): 191.
[29] Al-Qur’an, 2 (Al-Baqarah): 152.
[30] Al-Qur’an, 33 (Al-Ahzab): 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلا أَوْلادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ

اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi."[31]

Ayat lain yang menegaskan tentang larangan melupakan dzikir termaktub dalam QS. Al-Hasyr ayat 19:

وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik."[32]

Orang-orang yang membiasakan dzikir adalah orang-orang yang mengambil manfaat ayat-ayat tentangnya, dan mereka adalah Ulil Albab, yakni orang-orang yang mau berfikir. Seperti firman Allah :

[31] Al-Qur'an, 63 (Al-Munafiqun): 9.
[32] Al-Qur'an, 59 (Al-Hasyr): 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ

فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu. Sesungguhnya shalat Itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa' Ayat 103)[33]

2. Dzikir Dalam Hadist

Perintah dzikir juga terdapat dalam beberapa hadist Nabi. Literatur hadist menyajikan bahan berlimpah yang memperkukuh gambaran Al-Qur'an dan menekankan manfaat dzikir di akhirat. Nabi menyebut dzikir sebagai amal ibadah yang paling baik. Setiap ibadah yang dilakukan seseorang di dunia ini akan dituntut pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Hadis-hadis menjelaskan bahwa rumusan penting dzikir kepada Allah adalah Dua kalimat ringan diucapkan lidah, berat dalam timbangan dan disukai oleh (Allah) Arrohman, yaitu kalimat: "*Subhanallah wabihamdihi, subhanallahil*

[33] Al-Qur'an, 3 (An-Nisa'): 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Adzhim" (Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Maha suci Allah yang Maha Agung). (HR. Bukhari)[34]

Ada empat perkara, barang siapa memilikinya Allah akan membangun untuknya rumah di surga, dan dia dalam naungan cahaya Allah yang Maha Agung. Apabila pegangan teguhnya "*Laailaha illallah*". Jika memperoleh kebaikan dia mengucapkan "*Alhamdulillah*". Jika berbuat salah (dosa) dia mengucapkan "*Astaghfirullah*" dan jika ditimpa musibah dia berkata "Inna lillahi wainna ilaihi roji'uun." (HR. Ad-Dailami)

Wahai Aba Musa, maukah aku tunjukkan ucapan dari perbendaharaan surga? Aku menjawab, "Ya." Nabi berkata, "*La haula wala Quwwata illa billah*." (Tiada daya upaya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)." (HR. Ibnu Hibban dan Ahmad)[35]

Hadis juga menjelaskan bahwa semua nama Allah yang secara tradisional dikatakan berjumlah 99 nama, bisa digunakan untuk mengingat Allah dan berdoa. Implikasinya adalah bahwa masing-masing nama Allah mempunyai karakter tertentu yang sangat bermakna bagi orang-orang yang menyebutnya. Ada banyak Hadis yang memuat "nama-nama agung Allah" (*al-ism al-a'zham*), yakni *"Allah itu memiliki Sembilan puluh Sembilan nama yang bagus. Barang siapa yang mampu menghafalnya, maka dia akan masuk surga. Sesungguhnya Allah itu ganjil.* (HR. Abu Hurairah r.a)[36]

[34] Hadist Shahih Muslim No.4860.
[35] William C Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, 106-107
[36] Hadist Shahih Muslim No.4835.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada rasulullah SAW, “wahai rasulullah, banyak syariat islam yang aku ketahui, lalu berilah aku pelajaran yang bisa aku jadikan sebagai pegangan!” Beliau bersabda, “ Bibirmu senantiasa basah oleh ucapan dzikir kepada Allah”. (HR. Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Hibban dan al hakim mensahihkannya). Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang mengucapkan

لَااِلَهَ اِلَاالله وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَه،لَهُ اْلمُلْكُ وَلَهُ اْلحَمْدُ،وَهُوَعَلَى كُلِّ

شَىءٍ قَدِيْر.

“Tiada Tuhan selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, Dia memiliki segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan dia maha kuasa atas segala sesuatu”. Sehari 100x, maka baginya adalah memerdekakan sepuluh budak, ditulis untuknya seratus keburukan, ia mendapatkan penjagaan dari setan di hari itu sampai sore, dan tidak seorang pun yang melakukan lebih utama dari itu, melainkan orang yang melakukan lebih banyak dari itu. (HR. Bukhari)[37]

Kalimat *La ilaha illa Allah* yang berarti tidak ada tuhan selain Allah, tidak lain dan tidak bukan ialah terus-menerus mengingat Allah. Segenap bentuk ibadah lainnya menekankan pentingnya mengingat Allah. Doa ialah mengingat Allah, Tujuan puasa ialah menghancurkan sensualitas, sebab jika hati dibersihkan dari kotorannya, maka ia akan dipenuhi dengan mengingat

[37] Shaleh Bin Ghanim, *Qouli dan Fi’li*, 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Tujuan menunaikan ibadah haji ialah mengingat Allah dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya.[38]

Dengan adanya hadist diatas tidak mengartikan dzikir harus dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Mengingat Allah diperintahkan dalam setiap keadaan siang dan malam hari, di darat dan dilautan, dalam keadaan lapang maupun sempit, sakit ataupun sehat. Karena amal yang tidak dibatasi adalah berdzikir. Dalam Islam, seluruh amal ada batas-batasnya. Misalnya puasa, kita hanya diwajibkan untuk berpuasa pada saat bulan Ramadhan. Demikian pula haji, kita dibatasi waktu untuk melakukannya.

3. Dzikir Menurut Pendapat Ulama'

a. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumiddin mengatakan bahwa dzikir artinya mengingat Allah. Melakukannya tidak terikat waktu, dilakukan kapan dan dimana saja. Lebih utama jika ketika duduk sehabis shalat atau ketika duduk ditengah-tengah. Dzikir tidak hanya menyibukkan lisan saja. Namun dzikir yang benar ialah yang disertai dengan konsentrasi. Sebab yang dituju adalah kesenangan dengan Allah dan hal itu terwujud dengan selalu berdzikir dengan khusuk.[39]

b. Menurut Imam Asy-Syeikh Ibn 'Athaillah As-Sakandari dalam kitabnya Al-Hikam dikatakan dzikir itu sebenarnya tidak hanya dengan lisan. Setiap perilaku, tindakan untuk mengingat Allah boleh disebut dzikir.

[38] Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 84-95.
[39] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumidddin* (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dzikir dengan hati, ada dengan lisan, ada dengan pikiran dan ada dengan perbuatan.[40]

c. Menurut Ibnu Qadamah dalam kitabnya Minhajul Qashidin yang dikutip oleh Ismail Nawawi, mengatakan bahwa "Tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca Al-Qur'an selain dari dzikrullah (mengingat Allah dengan dzikir) dan menyampaikan segala kebutuhan melalui do'a yang tulus kepada Allah."[41]

Menurut ungkapan Jalaluddin Rumi yang dikutip oleh Mir Valiuddin, hati ini tak lain dan tak bukan hanyalah sekedar " sebuah botol berisi air seni".

Hati yang kososng dari cahaya sama sekali bukan hati;

Jika tidak ada ruh, maka taka da bagian menjadi keseluruhan.

Botol yang tidak mengandung cahaya kehidupan,

Jangan menyebut lampu, ia hanyalah sebuah botol berisi air seni.

Hati seorang yang lalai kepada Allah hanyalah sekedar "tembok atau dinding dari sebuah ruangan", dan hati seorangyang mengingat Allah adalah objek pencerahan Ilahi.[42]

Menurut Mahmud Khalifah, dalam kitabnya Risalah Jam'iyah Dzikrullah Ta'ala baina Al Itiba' wa Al-Ibtida' yang dikutip oleh Ismail

[40] Asy-Syeikh Ibn 'Athaillah As-Sakandari, *Karya Agung Imam Asy-Syeikh Ibn 'Athaillah As-Sakandari, Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 125.
[41] Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do'a*, 105-106.
[42] Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi*, 89-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nawawi, membedakan dzikir dan do'a Al Ma'sur atau Syar'I dan Dzikir Al-Mubtada'. Dengan penjelasan sebagai berikut :

1) Dzikir *Maktsur* adalah dzikir yang dianjurkan dan diperintahkan dari rasulullah saw baik melalui perkataan, atau menasabahkan secara khusus, secara sunah atau dalam al-Qur'an, dengan ciri-ciri sebagai berikut :
   a) Dzikir yang tercantum dalam Kitab dan Sunah
   b) Keberadaannya diatur secara syari'at.
   c) Kelazimannya diatur seperti sholat.
   d) Kelaziman lafalnya diatas seperti dalam azan, Iqamah, tasyahud, talbiyah.
2) Dzikir *Al-Mubtida'ah* yaitu dzikir yang tidak diatur dalam Kitab dan Sunah yang disebut dengan dzikir bid'ah, karena orang yang mengucapkan dengan cara ibtida', bukan melalui sumber dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. [43]

An-Nu'man dalam kitabnya Takziyatun Nufus yang juga dikutip oleh Ismail Nawawi, mengatakan bahwa dalam menghidupkan hati, memperkuat dan penyuburkannya, yaitu melalui sarana bacaan dzikir, istighfar, tasbih, tahmid, tahlil takdis, membaca al-Qur'an, membaca sholawat nabi dan sholat malam (Qiyamul Lail). Dalam melaksanakan dzikir disesuaikan dengan kondisinya, seperti dzikiranya ahli ibadah, orang yang berilmu, orang yang mencari ilmu, waliyul amari (penguasa) pekerja dan orang yang tenggelam

[43] Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa Terapi Perilaku Lahir dan Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 255-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kecintaan Allah (waliyullah). Dzikir yang dilakukan orang-orang tersebut, sesuai dengan profesinya.[44]

B. Fungsi Dzikir

Dengan membersihkan hati, manusia mampu meretas keterikatan dari segala sesuatu selain Allah dengan cara mengosongkan hati dari kecintaan pada dunia serta menghilangkan segenap pikiran buruk dan tidak baik. Inilah buah dan hasil dari mengingat Allah. Manakala cahaya dari hasil mengingat-Nya masuk kedalam hati, maka hati pun kosong dari kesedihan dan kedukaan dunia serta dipenuhi dengan kecintaan pada Allah saja. Cahaya dari mengingat-Nya mengubah hati menjadi lampu yang bersinar terang. Para sufi terkemuka memandang dzikir atau mengingat Allah sangat penting untuk membersihkan hati. Yang demikian ini bukanlah pendapat mereka, melainkan ditandaskan oleh al-Qur'an dan hadis. Ini berarti bahwa berpaling dari mengingat Allah menyebabkan diri dikuasai oleh setan (atau kekuatan-kekuatan bukan Tuhan) yang setiap saat mendorong seseorang serta membisikkan berbagai kejahatan ke dalam hati.

Setan baru meninggalkan seseorang kalau dia sudah berhasil menjatuhkan dan menjerumuskannya kedalam neraka (atau menyimpang dari jalan Allah dan kebaikan). Manakala berbagai kekuatan jahat, yang memalingkan hati manusia dari jalan Ilahi telah menghujam kuat dalam hati seseorang, maka jiwanya pun tersesat sedemikian rupa sehingga ia bahkan tidak tahu bahwa Allah itu ada. Tidak mengingat Allah menyebabkan hatinya dikuasai kekuatan-kekuatan jahat.

[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pangkal dzikir ialah kecintaan kepada Allah dan ujung dzikir menjadikan kecintaan ini suatu keharusan dan kemestian yang mesti dimiliki hati. Kecintaan inilah tujuan tertinggi seorang hamba. Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi dzikir bukan sekedar mengingat saja, persis seperti halnya tujuan pengetahuan adalah menggunakannya dan tujuan membaca al-Qur'an ialah mengamalkannya, tujuan mengingat Allah adalah kecintaan pada zat yang selalu disebut-sebut, sehingga pengetahuan tentang-Nya dan juga kecintaan kepada-Nya bisa dikembangkan, dan kedekatan-Nya bisa dicapai.

Dengan mengingat ini sang hamba mengarahkan hati dan lidahnya kepada Allah. Akan tetapi, ketika ia sudah biasa mengingat Allah secara terus-menerus, maka ia mulai mencintai-Nya. Akibatnya, cinta itu pun menembus ke dalam relung hati dan kalbunya. Tanpa itu, jiwanya tidak bakal damai dan tenang. Tujuan dari mengingat Allah secara terus-menerus, menurut kaum sufi, ialah membangkitkan kecintaan kepada Allah. Menurut mereka, sebab penciptaan dan sumber kebijaksanaan adalah mencintai Allah.[45]

Menurut DR. Shaleh Bin Ghanim Al-Sadlan dalam bukunya Do'a Dzikir Qouli dan Fi'li (ucapan dan tindakan) menyebutkan beberapa faedah-faedah dzikir antara lain :

1. Mengusir, mengalahkan dan menghancurkan setan.
2. Mendapat keridhaan Allah.
3. Menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati.
4. Membuat hati menjadi senang, gembira dan tenang.

[45] Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf* , 89-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa.
6. Dapat menyelamatka seseorang dari kepayahan di hari kiamat di hari kiamat.[46]

Adapun keutamaan bagi orang yang berdzikir kepada Allah SWT. Antara lain :

1. Dzikir sebagai upaya Taqarub kepada Allah.
2. Dzikir sebagai penenang hati.
3. Dzikir sebagai pembersih jiwa.
4. Dzikir sebagai pengangkat derajat manusia.
5. Dzikir sebagai pembaru Iman.
6. Dzikir sebagai sarana memperoleh safa'at Rosul SAW
7. Dzikir dapat mengusir setan.[47]

Keutamaan majelis dzikir merupakan tempat yang paling bernilai dan agung menurut Allah SWT. Majelis dzikir merupakan tempat yang paling bersih, mulya bermanfaat dan tinggi derajatnya. Terdapat beberapa nash tentang keutamaan majelis dzikir sebagai penghidup hati, penumbuh iman dan penyuci diri. Berkaitan dengan hal tersebut, ulama' salaf begitu memperhatikan majelis dzikir. Abdullah bin Ruwahah r.a misalnya pernah menarik erat-erat tangan teman-temannya, kemudian berkata marilah kita beriman sesaat, mari kita berdzikir kepada Allah dan menambah iman kita dengan Ampunan-Nya. Kemudian Umar bin Habib Al-Khtmi ra berkata: Iman itu bertambah dan berkurang. Beliau bertanya, Bagaimana bertambah dan berkurangnya? Beliau

[46] Shaleh Bin Ghanim Al-Sadlan, *Do'a Dzikir Qouli dan Fi'li (Ucapan dan Tndakan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 3.
[47] Nawawi, *Risalah Dzikir dan Doa*,113-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab Jika berdzikir kepada Allah, bertahmid dan bertasbih kepada-Nya seperti itulah tambahnya, sedangkan jika kita lupa, menyiakan-Nya, seperti itulah kurangnya.[48]

Dibawah ini beberapa ayat al-Qur'an yang memperingatkan kepada orang yang melupakan dzikir kepada Allah SWT.

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

"Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (QS. Az-Zukhruf, 36)[49]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلا أَوْلادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (QS. Al-Munafiqun, 9)[50]

Sedangkan buah dari dzikir adalah terciptanya ketenangan hati dan selalu diingat Allah SWT, sebagaimana firman Allah :

---

[48] Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do'a*, 123-124.
[49] Al-Qur'an, 43 (Az-Zukhruf): 36.
[50] Al-Qur'an, 63 (Al-Munafiqun): 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du)[51]

Orang yang selalu berdzikir, maka ia selalu diingat oleh Allah. Diantara buah dari dzikir, bagi pelakunya bercahaya di dunia, dikuburan dan di akhirat. Cahaya tersebut akan menyinarinya ketika melintasi shirat. Taka da yang lebih menyinari hati dan kuburan seperti dzikir kepada Allah SWT. Allah berfirman:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ

مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya

[51] Al-Qur'an, 13 (Ar-Ra'du): 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am,122)[52]

Dalam ayat ini ada dua kelompok, kelompok pertama adalah orang-orang mukmin yang disinari dengan iman kepada Allah, cinta dan ma'rifat kepada Allah. Sedangkan kelompok kedua adalah orang yang lupa kepada Allah, yakni yang berpaling dari dzikir dan tak mencintai-Nya kelompok yang pertama adalah golongan orang-orang yang ma'rifat kepada Allah SWT.

Ma'rifatullah merupakan tingkatan (maqam) yang tertinggi yang telah dicapai oleh seorang sufi selama melakukan riyadhah dan mujahadah. Ma'rifat bukan hanya sekedar pemikiran, tapi ma'rifat adakalanya pemberian dari Allah bagi yang sanggup menerimanya. Ada kalanya ma'rifat itu diperoleh karena kesungguhan, kerajinan, kepatuhan, ketaatan, dan kepasrahan mengabdikan diri sebagai hamba Allah dalam beramal secara lahiriyah yang disebut ibadah kepada Allah. Orang yang ma'rifat disebut dengan "Waliyullah".[53]

[52] Al-Qur'an, 6 (al-An'am): 122.
[53] Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do'a*, 132-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id